

# **Penerapan Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea**

## **Application of Symbolic Modeling Techniques to Improve Student Discipline at SMP Negeri 2 Tamalatea**

**Israwati Mirta<sup>1</sup>, Dr. Abdul Saman, S. Pd., M. Si., Kons<sup>2</sup>, Dr. H. Abdullah Siring, M. Pd<sup>3</sup>**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Koresponden: [israwati.mirta@gmail.com](mailto:israwati.mirta@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini menelaah penerapan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea. Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) bagaimana gambaran tingkat kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea?, (2) bagaimana gambaran pelaksanaan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea?, (3) apakah teknik modeling simbolis dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) gambaran kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea, (2) gambaran pelaksanaan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di SMP Negeri 2 Tamalatea, (3) pelaksanaan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Model jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperiment design. Populasi dalam penelitian ini semua kelas VIII di SMP Negeri 2 Tamalatea sebanyak 48 siswa pada tahun ajaran 2019/2020. Sampel penelitian sebanyak 16 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala kedisiplinan belajar dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Jadi hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) pelaksanaan teknik modeling simbolis terdiri atas 4 tahapan yaitu, menayangkan salah satu video untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator disiplin dalam kegiatan belajar di sekolah, menayangkan salah satu video untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator disiplin dalam mengerjakan tugas pelajaran, menayangkan salah satu video untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator disiplin dalam kegiatan belajar di rumah dan evaluasi, (2) tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum diberikan teknik modeling simbolis berada pada kategori rendah, (3) penerapan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea.

**Kata Kunci: Kedisiplinan Belajar, Teknik Modeling Simbolis**

### **Abstract**

This study examines the application of symbolic modeling techniques to improve student learning discipline at SMP Negeri 2 Tamalatea. The problems in this study are as follows: (1) how is the description of the level of student learning discipline at SMP Negeri 2 Tamalatea?, (2) how is the description of the implementation of symbolic modeling techniques in improving student learning discipline at SMP Negeri 2 Tamalatea?, (3) what are the techniques symbolic modeling can improve student learning discipline at SMP Negeri 2 Tamalatea?. The purpose of this research is to find out; (1) description of student learning discipline at SMP Negeri 2 Tamalatea, (2) description of the implementation of symbolic modeling techniques in improving learning discipline at SMP Negeri 2 Tamalatea, (3) implementation of symbolic modeling techniques can improve student learning discipline at SMP Negeri 2 Tamalatea. The approach used in this research is a quantitative approach with the type of experimental research. The type of research model used is a quasi-experimental design. The population in this study were all class VIII at SMP Negeri 2 Tamalatea as many as 48 students in the 2019/2020 school year. The research sample was 16 students. Data collection techniques using a learning discipline scale and observation. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. So the research results show that; (1) the implementation of the symbolic modeling technique consists of 4 stages, namely, showing one of the videos to improve student learning discipline based on indicators of discipline in learning activities at school, showing one of the videos to improve student learning discipline based on indicators of discipline in doing lesson assignments, showing one a video to improve student learning discipline based on discipline indicators in home learning activities and evaluations, (2) the level of student learning discipline before being given symbolic modeling techniques is in the low category, (3) the application of symbolic modeling techniques can improve student learning discipline in state junior high schools 2 Tamalates.

**Keywords: Learning Discipline, Symbolic Modeling Techniques**

## I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana individu mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa, masa dimana individu tersebut dalam proses pencarian jati diri. Menurut Santrock (2003) remaja masa anak-anak dan masa dewasa mengalami perubahan yang mencakup sosioemosional, biologis, dan kognitif. Perubahan pada masa remaja yang terjadi baik fisik maupun secara psikologis mengakibatkan timbul beberapa permasalahan. Siswa tidak jarang melanggar tata tertib sekolah seperti tidak mengerjakan tugas karena kurangnya kedisiplinan belajar pada siswa. Kurangnya kesadaran siswa dalam kedisiplinan belajar dapat mengakibatkan siswa tidak mengikuti pembelajaran secara optimal dan mempengaruhi prestasi akademik dari siswa. Dampak yang terjadi jika siswa tidak meningkatkan kedisiplinan belajar maka siswa tersebut tidak mampu mengontrol dirinya dan tidak mempunyai kesadaran dalam dirinya sehingga malas dalam belajar kemudian tidak mengerjakan tugas, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Menurut Widosari (2014) perilaku ketidaksiplinan siswa akan berdampak pada prestasi belajar maupun mental siswa, sehingga mengakibatkan kurang berkembang dalam prestasi belajar. Dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi jika siswa tidak melakukan kedisiplinan dalam belajar, siswa akan ketinggalan pelajaran yang berdampak pada prestasi belajar.

Kedisiplinan belajar merupakan kondisi dimana seseorang melakukan kegiatan belajar, mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengontrol dirinya untuk belajar atas kesadaran dirinya sendiri tanpa paksaan dari siapapun. Menurut Rohman (2009) mengartikan disiplin belajar adalah kondisi yang terbentuk melalui perilaku seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru dan merupakan hasil pengalamannya dengan lingkungannya. Lingkungan juga berpengaruh terhadap perilaku disiplin belajar siswa, jika siswa tidak mempunyai kesadaran diri untuk mengerjakan maka tugas tersebut tidak terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu diharapkan siswa dapat disiplin dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian kedisiplinan belajar yang rendah terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 muaro Jambi seperti: (1) siswa masih lemahnya dalam kemampuan belajar sehingga cenderung tidak terkontrol perilakunya, (2) siswa kurang introspeksi diri dalam melaksanakan

peraturan kelas, seperti ada siswa yang membawa *handphone*, sehingga anak kurang nyaman dalam berkonsentrasi belajar. Ada juga siswa yang merokok, disamping itu ada juga siswa yang membolos atau keluar masuk tanpa izin saat jam pelajaran berlangsung di sekolah, (3) lemahnya hukuman siswa, (4) rendahnya dukungan dari orangtua dalam menyelesaikan masalah anak (Kumaini, 2013).

Sama hal yang terjadi pada sebagian siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea yang sering terlambat masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, sering keluar masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung, sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas (alpa), sering meninggalkan ruang kelas tanpa keterangan yang jelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung (bolos), cara berpakaian tidak rapi sesuai tata tertib sekolah, sering mengganggu teman pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, dan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu.

Dari fenomena tersebut maka dari itu penulis berharap bahwa masalah rendahnya kedisiplinan belajar dapat diatasi dengan menggunakan teknik modeling simbolis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti teknik modeling simbolis bisa diterapkan atau digunakan atau tidak, dan untuk itu peneliti mengambil judul "Penerapan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea".

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Menurut Arikunto (2010: 132), kedisiplinan belajar diartikan sebagai tindakan yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut E. Mulyasa (2002), kedisiplinan belajar ialah suatu keadaan tertib, dimana orang-orang (siswa) tergabung dalam suatu proses pembelajaran tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan, baik peraturan secara tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan tingkah laku.

Menurut Siska (2017), kedisiplinan belajar juga diartikan sebagai suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan

ketertiban, maka perilaku dan sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berkenaan dengan masalah belajar, baik peraturan yang ditentukan oleh guru, sekolah, maupun yang ditentukan diri sendiri yang dapat dijadikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa.

## 2. Teknik Modeling Simbolis

Menurut Dwi Astuti (Damayanti dan Aeni, 2016) modeling simbolis adalah salah satu tipe dari tiga tipe modeling yang pelaksanaannya melalui film dan televisi dengan menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku. Dalam penelitian ini pelaksanaan teknik modeling simbolis melalui video. Hal ini dikarenakan menurut Rusman (Kurniawan, 2016) video dapat memberikan pesan yang dapat diterima lebih merata oleh siswa, video sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis dan dapat diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan.

Modeling simbolis adalah salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik. Pendekatan ini dikemukakan oleh B. F Skinner. Menurut pendekatan ini bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan behavioristik adalah desensitisasi sistematis, latihan asertif, terapi aversi, reinforcement, fading, shaping, operan conditioning, token economy dan modeling simbolis (Usman, dkk, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari modeling simbolis ialah pengamat dapat menseleksi pengaruh informasi dari model dan mengestrak peristiwa-peristiwa model, konseli akan termotivasi untuk berperilaku sama dengan model sebagai hasil pengamatannya.

## 3. Tahapan Teknik Dalam Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2015) tahapan dalam konseling kelompok, yaitu:

### 1) Tahap pembentukan

Tahap ini dinamakan tahap pembentukan, diawali dengan mengajak setiap anggota kelompok untuk berdoa, setelah itu kegiatan selanjutnya yaitu anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan kegiatan konseling kelompok yang ingin dicapai. Tahap ini ditandai dengan terlibatnya anggota dalam kegiatan kelompok. Dalam kegiatan ini posisi kelompok sangat strategis. Oleh karena itu, pimpinan kelompok perlu memusatkan perhatian pada hal berikut :

- a. Penjelasan tentang tujuan kegiatan
- b. Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota
- c. Penumbuhan sikap saling mempercayai dan saling menerima
- d. Penggerak pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

### 2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan pada hakikatnya merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan. Dengan kata lain, tahap peralihan merupakan tahap penegasan bahwa seluruh anggota telah memahami tujuan dan prosedur penyelenggaraan konseling kelompok dan siap untuk aktivitas kelompok selanjutnya. Pada tahap peralihan ini juga biasanya diadakan *ice breaking* yang bertujuan menghilangkan kekakuan antar kelompok.

### 3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Kegiatan kelompok pada tahap ini bergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok. Pada tahap ini, peran pimpinan kelompok hanya mendorong, menghidupkan dan mengarahkan dinamika kelompok. Pimpinan kelompok menjadi reflector dan sirkulator dari proses diskusi kelompok. Pada tahap ini teknik yang dipilih akan dilaksanakan. Dalam hal ini teknik modeling simbolis Sofyan Willis

(Ismah. 2016) menyebutkan bahwa tahap-tahap modeling adalah:

- a. Menetapkan bentuk penokohan video yang akan diperlihatkan pada siswa.
- b. Landasan pengambilan video yang dijadikan modeling simbolis dituangkan dalam bentuk video animasi. Kemudian dikombinasikan dengan aturan, instruksi dan penguatan.
- c. Sebelum pemutaran video diberikan terlebih dahulu peneliti membagikan lembar kerja siswa (LKS) kepada setiap anggota kelompok. LKS berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai pelaksanaan dan tanggapan mengenai materi, pelaksanaan, serta kesiapan mengikuti ke tahapan selanjutnya.
- d. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat. Perencanaan perubahan tingkah laku dapat dilakukan dengan pemberian tugas rumah.
- e. Melakukan modeling video dipertontonkan menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa ambisius pada siswa untuk berubah (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan). Dalam pelaksanaan teknik modeling simbolis dilakukan dengan 4 (empat) kali pertemuan dimana setiap pertemuan membahas indikator-indikator kedisiplinan belajar yang dikemas dalam penayangan video.
  - a) Pada pertemuan pertama membahas tentang indikator kedisiplinan belajar yaitu disiplin dalam kegiatan belajar di sekolah dalam kaitannya dengan kedisiplinan belajar, yaitu dengan pemutaran video "Kuncoro dan PR Matematika". Dalam video tersebut Kuncoro yang bangun kesiangan dan terlambat datang ke sekolah. Sampai di kelas pun dia tertidur dan lupa mengerjakan PR-nya. Akhirnya dia dihukum bersama temannya dengan kasus

yang sama lupa mengerjakan PR. Temannya bercerita bahwa sebenarnya dia mengerjakan PR-nya, namun dia memberikan buku PR-nya itu ke temannya yang lain, gara-gara temannya lupa membawa buku PR-nya. Kuncoro pun mulai berpikir bahwa temannya yang mengerjakan PR pun bisa dihukum, apabila dengan dirinya yang malas-malasa. Akhirnya Kuncoro pun bertekad untuk berubah.

- b) Pertemuan kedua membahas tentang indikator kedisiplinan belajar yaitu disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran dalam kaitannya dengan kedisiplinan belajar. Pertemuan ini dilakukan dengan pemutaran video "Ina yang disiplin dalam mengerjakan tugas pelajaran". Dalam video tersebut menceritakan Ina dan temannya bernama Andi, mereka diberi tugas oleh gurunya mengerjakan PR, dan dikumpul keesokan harinya. Andi mengajak Ina bermain terlebih dahulu sebelum pulang, namun Ina menolak karena dia ingat ada PR yang harus dia kerjakan. Ina yang langsung pulang dan mau mengerjakan PR-nya langsung, sedangkan Andi tetap ikut bermain bersama teman-temannya yang lain. Ina yang telah selesai mengerjakan PR-nya, namun Andi yang keasyikan bermain, sampai lupa mengerjakan PR-nya. Akhirnya Andi hanya mengisi PR-nya dengan jawaban asal-asalan. Ina yang mengerjakan PR-nya dengan sungguh-sungguh mendapatkan nilai yang memuaskan dari gurunya.
- c) Pertemuan ketiga membahas tentang indikator kedisiplinan belajar yaitu disiplin tata tertib di sekolah dalam kaitannya dengan kedisiplinan belajar dan pembahasan pada materi sebelumnya, yaitu dengan pemutaran video "belajar disiplin di rumah bersama Rafa". Dalam video tersebut Rafa yang asyik bermain game di sofa, tidak mendengar suara ibunya yang sudah memanggilnya berkali-kali untuk mengingatkan agar Rafa makan malam terlebih dahulu. Namun, karena keasyikan bermain game tanpa batas, Rafa akhirnya ketiduran di sofa dan

melewatkan jam makan malamnya. Keesokan paginya, Rafa bangun kesiangan dan melewati janjinya dengan temannya yang akan bersepeda. Ibunya yang melihat Rafa murung karena ditinggal temannya bersepeda, ibunya pun menceritakan bagaimana Rafa bisa bangun kesiangan. Rafa yang menyesal karena bangun kesiangan, akhirnya berjanji akan mendengarkan kata ibunya dan membatasi waktu bermain game.

- d) Pertemuan keempat yaitu evaluasi sekaligus menyimpulkan hasil pembahasan pada pertemuan pertama hingga ketiga. Kegiatan ini dirangkaikan dengan pemutaran video tentang "Doni dan hukumannya". Dalam video tersebut, Doni yang bangun kesiangan, terlambat datang ke sekolah mendapat hukuman dari gurunya. Dengan patuh dia menjalankan hukuman tersebut. Setelah dihukum, sang guru pun memintanya untuk kembali ke kelas, dan berjanji tidak akan terlambat datang ke sekolah lagi.

#### 4) Tahap Pengakhiran

Tahap ini berkenaan dengan pengakhiran kelompok. Pokok perhatian hendaknya lebih ditujukan pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai sebaiknya mendorong kelompok untuk terus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai penuh. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang telah dipelajari pada kehidupan sehari-hari. Hal yang lebih penting adalah bahwa pada akhir kegiatan para anggota kelompok telah memetik suatu hasil yang berharga dari kegiatan yang diikutinya.

### III. METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental design*,

artinya desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2016).

#### 2. Variabel dan desain penelitian

Dalam penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu "teknik modeling simbolis" sebagai variabel bebas (X) atau yang mempengaruhi (*independent*), dan "kedisiplinan belajar" sebagai variabel terikat (Y) atau yang dipengaruhi (*dependent*).

Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*.

#### 3. Definisi Operasional

1. Kedisiplinan belajar adalah sikap siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, dan keteraturan berdasarkan acuan nilai moral individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan berfikir, sikap dan tindakan yang sesuai dengan standar sosial. Berdasarkan definisi operasional kedisiplinan belajar tersebut, maka indikator siswa yang memiliki kecenderungan perilaku kedisiplinan belajar adalah (a) disiplin dalam kegiatan belajar di sekolah, (b) disiplin dalam mengerjakan tugas pelajaran, (c) disiplin dalam kegiatan belajar di rumah, (d) disiplin dalam tata tertib di sekolah.

2. Teknik modeling simbolis adalah penokohan, peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Modeling simbolis terjadi dari proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan, bukan hanya sekedar meniru tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku.

#### 4. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMP Negeri 2 Tamalatea kelas VIII.1, VIII.2, VIII.3, VIII.4, VIII.5 yang teridentifikasi mengalami tingkat kedisiplinan belajar yang rendah. Berdasarkan hasil pemberian angket kedisiplinan belajar pada siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea kelas VIII.1, VIII.2,

VIII.3, VIII.4, VIII.5 diperoleh populasi sebanyak 48 siswa yang teridentifikasi mengalami kedisiplinan belajar yang rendah.

## 2. Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling*. Teknik *proportional random sampling* pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah atau ukuran tiap kelas. Jumlah sampel penelitian diambil dari jumlah populasi sebanyak 48 siswa yang terdiri dari kelas VIII.1, VIII.2, VIII.3, VIII.4, VIII.5. Dimana masing-masing kelas diambil secara acak siswa sehingga mencukupi sampel yang telah ditetapkan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1) Skala Kedisiplinan Belajar

Skala kedisiplinan belajar adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Skala diberikan kepada subjek kelompok eksperimen untuk memperoleh gambaran tentang kedisiplinan belajar baik sebelum (*pretest*) maupun sesudah (*posttest*) diberikan teknik modeling simbolis.

Jenis skala yang digunakan adalah skala likert, dengan pernyataan dilengkapi empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

### 2) Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui perubahan yang dialami oleh siswa selama mengikuti pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling simbolis.

## 6. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan masalah kedisiplinan belajar yang rendah terhadap kelompok eksperimen yaitu sebelum dan sesudah pemberian teknik modeling

simbolis atau hasil *pretest* dan *posttest* dan juga kelompok kontrol.

### 2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan *t-test*. Penggunaan *t-test* mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen.

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Kedisiplinan Belajar pada Kelompok Eksperimen

Jenis Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kelompok	Eksperimen	Eksperimen
Mean	53,75	99,75
Interval	48 – 65	84 – 101
Kategori	Rendah	Tinggi

Sumber: hasil *pretest* dan *posttest*

Tabel diatas menunjukkan gambaran umum tentang kedisiplinan belajar kelompok eksperimen berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Setelah melakukan perhitungan rata-rata skor variable diperoleh hasil *pretest* untuk kelompok eksperimen berada pada kategori rendah. Setelah pelaksanaan *pretest*, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis sebanyak 4 (empat) kali pertemuan dan dilakukan kembali perhitungan rata-rata skor variable diperoleh hasil *posttest* untuk kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi.

## 2. Kedisiplinan Belajar pada Kelompok Kontrol

Jenis Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kelompok	Kontrol	Kontrol
Mean	61,38	66,63
Interval	48 – 65	66 – 83
Kategori	Rendah	Sedang

Sumber: hasil *pretest* dan *posttest*

Tabel di atas menunjukkan gambaran umum tentang kedisiplinan belajar siswa untuk kelompok kontrol berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Setelah pelaksanaan *pretest*, kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis melainkan diberikan layanan informasi dan dilakukan kembali perhitungan rata-rata skor variable diperoleh hasil *posttest* untuk kelompok kontrol berada dalam kategori sedang.

## 3. Hasil Analisis Statistik *t* untuk pengujian hipotesis

Kelompok penelitian	<i>Gain Score</i>	<i>Sig</i>	Keterangan
E	46,000	,000	H <sub>0</sub> ditolak
K	5,250		

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23,00 for windows

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, diperoleh  $t = 10,334$  dan nilai  $sig$  (2-tailed) = 0,000. Ini berarti ada perbedaan signifikan hitung ( $sig$  (2-tailed)  $0,000 < \alpha$  0,05). Dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Ini berarti ada perbedaan signifikan kedisiplinan belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Selanjutnya, dari perbandingan nilai rerata, diketahui bahwa rerata *gain score* kelompok eksperimen = 46,000 lebih tinggi dibandingkan rerata *gain score* kelompok kontrol = 5,250. Ini berarti terjadi perubahan kedisiplinan belajar siswa yang mendapatkan teknik modeling simbolis (kelompok eksperimen) meningkat, daripada kedisiplinan belajar siswa yang tidak diberikan teknik modeling simbolis (kelompok kontrol).

## B. Pembahasan

Kedisiplinan belajar merupakan kondisi dimana seseorang melakukan kegiatan belajar, mengerjakan tugas dengan baik dan mampu mengontrol dirinya untuk belajar atas kesadaran dirinya sendiri tanpa paksaan dari siapapun. (Rohman, 2009) mengartikan disiplin belajar adalah kondisi yang terbentuk melalui perilaku seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru dan merupakan hasil pengalamannya dengan lingkungannya. Lingkungan juga berpengaruh terhadap perilaku disiplin belajar siswa, jika siswa tidak mempunyai kesadaran diri untuk mengerjakan maka tugas tersebut tidak terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu diharapkan siswa dapat disiplin dalam proses pembelajaran.

Dampak yang terjadi jika siswa tidak meningkatkan kedisiplinan belajar maka siswa tersebut tidak mampu mengontrol dirinya dan tidak mempunyai kesadaran dalam dirinya sehingga malas dalam belajar kemudian tidak mengerjakan tugas, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Menurut (Widosari, 2014) perilaku ketidaksiplinan siswa akan berdampak pada prestasi belajar maupun mental siswa, sehingga mengakibatkan kurang berkembang dalam prestasi belajar. Dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi jika siswa tidak melakukan kedisiplinan dalam belajar, siswa akan ketinggalan pelajaran yang berdampak pada prestasi belajar. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2015) yang berjudul "Penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan *self endurance* pada siswa kelas X2 di SMA Negeri 3 Seririt tahun pelajaran 2014/2015". Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang

signifikan dimasing-masing siklus sehingga teori behavioral dengan teknik modeling dapat dijadikan salah satu solusi untuk meningkatkan *self endurance* pada siswa.

Hasil penelitian lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Udayani (2014) dengan judul "Penerapan teori konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan minat belajar siswa pada kelas VIII.1 SMP Laboratorium UNDIKSHA Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014" juga relevan dengan penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat belajar setelah diberikan konseling behavioral dengan teknik modeling. Hal ini dilihat dari peningkatan minat belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan tindakan yaitu dari skor rata-rata 42,77% menjadi 73%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori konseling behavioral dengan teknik modeling efektif digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Adapun hasil penelitian penulis, bahwa terdapat siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang rendah dilihat dari hasil *pretest* siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea menunjukkan banyak siswa mengalami kurangnya kedisiplinan belajar yang berada pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori rendah. Faktor penyebab rendahnya kedisiplinan belajar siswa adalah motivasi diri yang rendah, baik itu dalam segi belajar, dan terlambat datang kesekolah, manajemen waktu yang kurang baik, faktor keluarga, faktor guru, lingkungan yang mendukung dan pengaruh teman sebaya. Kemudian setelah penerapan teknik modeling simbolis dilaksanakan, peneliti melakukan *posttest* hasil yang diperoleh pada kelompok eksperimen yaitu kedisiplinan belajar siswa meningkat ke kategori tinggi. Peningkatan ini disebabkan karena teknik modeling simbolis dianggap dapat mengatasi perilaku rendahnya kedisiplinan belajar, berdasarkan pernyataan (Komalasari, 2011) yang beranggapan bahwa asumsi dasar terapi gestalt adalah bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Dan pada kelompok eksperimen ditumbuhkan kesadaran dan tanggung jawabnya, maka terjadi perubahan perilaku pada dirinya, sehingga terjadi perubahan perilaku pada kelompok eksperimen. Sehingga pada

saat *posttest* nilai yang diperoleh jauh lebih signifikan perubahannya.

Hasil yang berbeda dari kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan yaitu teknik modeling simbolis. Pada saat *pretest* tingkat kedisiplinan belajar siswa berada pada kategori rendah yang ditandai dengan merasa bosan dan malas mengikuti pelajaran. Pada saat *posttest*, tidak menunjukkan perubahan atau peningkatan yang berarti, walaupun terdapat sebagian kecil responden yang mengalami perubahan nilai berdasarkan hasil skala yang diberikan. Responden berada pada kategori sedang. Selain dilihat dari hasil kelompok eksperimen dan kontrol, peneliti juga melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *t-test* dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan karena dilihat dari perbandingan *gainscore* antara kelompok eksperimen dan kontrol maka penggunaan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea. Dan hasil statistik juga didukung oleh hasil pengamatan yang selama perlakuan diberikan, perlakuan dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat menyatakan bahwa perilaku meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, teknik modeling simbolis dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dimana kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan *posttest* menunjukkan peningkatan dari kategori rendah menjadi kategori tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol ada perubahan namun tidak sepenuhnya dan dilakukannya uji *t-test* untuk membuktikan hipotesis bahwa teknik modeling simbolis dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai penerapan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea, dapat disimpulkan sebagai berikut:



1. Gambaran tingkat kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea, sebelum diberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis berada pada kategori rendah. Akan tetapi, setelah diberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis, tingkat kedisiplinan belajar siswa berada pada kategori tinggi.
2. Pelaksanaan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea, dilaksanakan dalam 4 (empat) kali pertemuan dan berjalan sesuai dengan skenario. Adapun tahapan pertemuannya yaitu (1) menayangkan salah satu video untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator disiplin dalam kegiatan belajar di sekolah, (2) menayangkan salah satu video untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator disiplin dalam mengerjakan tugas pelajaran, (3) menayangkan salah satu video untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator disiplin dalam kegiatan belajar di rumah, (4) evaluasi.
3. Penerapan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea.

## B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa penerapan teknik modeling simbolis khususnya dalam kegiatan bimbingan dan konseling masih jarang dilaksanakan di sekolah, sedangkan telah terbukti bahwa teknik modeling simbolis dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, maka disarankan hendaknya konselor sekolah dapat melaksanakan teknik modeling simbolis secara bertahap dan terprogram.
2. Siswa agar hendaknya aktif berkonsultasi kepada guru pembimbing untuk mengatasi masalahnya terutama masalah perilakunya dan senantiasa menerapkan teknik modeling simbolis bukan hanya dilingkungan formal saja melainkan juga lingkungan keluarga dan masyarakat.
3. Kepada peneliti selanjutnya, di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan teknik modeling simbolis pada permasalahan- permasalahan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrum W, dkk. 2017. *Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Modeling Terhadap Kedisiplinan Siswa*. Indonesian Journal of Guidance & Counseling: Theory and Application, Vol. 6, No. 4, 57-61.
- Akmaluddin, Haqqi. 2019. *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)*. Jurnal of Education Science (JES), Vol. 5, No. 2.
- Ernawati, E., & Afdal. 2018. *Peningkatan Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Dengan Menggunakan Teknik Modeling Melalui Layanan Penguasaan Konten DI SMPN 49 Jakarta Pada Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2018-2019*. Jurnal Selaras Kajian Bimbingan dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 81 – 95.
- Fiara A, dkk. 2019. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Tidak Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol. 4, No. 1, 1 – 6.
- Ferdiansa G & Karneli Y. 2021. *Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*. Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 3, 847 – 853.
- Hadianti S. Leli. 2008. *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 2, No. 1.
- Indrawati N. P. V, Suarni N. K, & Ujjanti P. R. 2016. *Implementasi Teknik Modeling*

- Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Kelompok B1. *e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2.
- Isnaini Faiqotul & Rifai M. Ekhsan. 2018. *Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*. CV Sinanduta.
- Komalasari, G. Eka, W & Karsih . 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Kadir. 2016. *Statistik Terapan, Konsep, Contoh dan Analisis Data. Menggunakan Program SPSS/ Lisrel Dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ningsih, B. M., & Widiharto, Chr. A. 2014. *Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film*. Vol. 1, No. 1.
- Prayitno & Erman, A. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Pratiwi A. 2017. *Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP Negeri 2 Minasatene*. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol 1, No 1, 55-64.
- Parmiyati, Ari. 2013. *Identifikasi Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Salam I, Kecamatan Salam, Magelang Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetya, R. Tri & Mudhar. 2021. *Penerapan Konseling Kelompok Teknik Kontrak Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas SMP Negeri 2 Porong*. *Helper Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, Vol. 38, No. 1.
- Roshita, I. 2014. *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling*. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, Vol 15, No. 4.
- Ratnawati, R. 2019. *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Mentaati Tata Tertib Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modelling pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pujud Tahun Ajaran 2017/2018*. *Serambi Konstruktivis*, Vol. 1, No. 1.
- Rohaniah. 2020. *Penerapan Metode Konseling Behavior Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Praya Tahun Pelajaran 2018/2019*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 133 – 141.
- Tarigan, E. Br. 2018. *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VII-3 SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018*. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, Vol. 15, No. 3, 272 – 282.
- Wulandari Agung, dkk. 2017. *Keefektifan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Pada Siswa SMP*. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 30 – 37.
- Wibawa Angga E.Y, dkk. 2015. *Pengembangan Model Konseling Kelompok Behavior Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4, No. 2.